

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberagaman diyakini sudah ditakdirkan untuk bangsa Indonesia. Itu adalah hadiah dari Tuhan, Sang Pencipta, tidak dicari, dan harus diterima begitu saja, tidak dinegosiasikan. Keanekaragaman suku, suku, budaya, bahasa, dan agama yang terdapat di Indonesia hampir tidak tandingannya di belahan dunia lain. Indonesia memiliki puluhan hingga ribuan suku bangsa, bahasa daerah, aksara, dan kepercayaan lokal selain enam kepercayaan yang ada. yang paling dianut masyarakat. Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam. Keberagaman ini telah menjadi simbol persatuan dan dimobilisasi di bawah Bhinneka Tunggal Ika. Jadi, sudah keharusan bagi kita untuk menjaga keutuhan dan kerukunan. Tentu saja sebagai warga negara yang baik, kita harus mendukung toleransi, persatuan, dan integritas.

Menurut perspektif agama, keragaman merupakan anugerah dan kehendak Tuhan. Tentunya dalam implementasinya bermoderasi tidak sulit untuk dilakukan dengan cara saling mengayomi dan menghargai antar umat beragama. Ini merupakan kehendak Tuhan bagi manusia

untuk menjadi beragam, dengan tujuan membuat hidup damai, belajar satu sama lain, dan saling mengenal.<sup>1</sup>

Sepanjang sejarah Indonesia, telah terjadi sejarah hidup berdampingan antara orang-orang yang berbeda agama dan budaya, yang telah berubah dari waktu ke waktu untuk mengakomodasi pergeseran agama. Tanpa perang, setiap pergeseran tatanan kepercayaan terjadi secara damai. Keyakinan animis, dinamisme, Hindu, Budha dan Islam yang satu dengan yang lain menjadi nilai-nilai yang meludahi Indonesia hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut bahkan berpotensi mempengaruhi struktur pemerintahan. Akibatnya, sejarah nusantara dikotori oleh kerajaan-kerajaan yang menganut berbagai tradisi agama, antara lain Hindu, Budha, dan Islam.

Konflik yang beragam seringkali muncul sebagai akibat dari keragaman suku, ras, agama, bahasa, dan cara hidup Indonesia. Konflik dalam masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh kekerasan antar kelompok yang pecah secara acak di berbagai wilayah negara menunjukkan betapa rapuhnya bangsa Indonesia- rasa persatuan negara

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) p. 5

adalah, seberapa banyak prasangka yang ada di antara kelompok-kelompok, dan betapa sedikit orang yang saling memahami<sup>2</sup>.

Berbagai lapisan masyarakat telah terkena dampak kekerasan dan konflik. Konflik yang ditangani secara tidak tepat seringkali bersumber dari penyebab yang mendasari tindakan kekerasan sebelumnya. Kekerasan adalah akibat dari konflik karena setiap bentuk kekerasan bersumber dari konflik yang belum terselesaikan. Konflik telah mencapai titik kekerasan yang dapat ditentukan sebagai akibat dari pengelolaan atau pengabaian konflik yang tidak tepat<sup>3</sup>.

Konflik sebagai perusak atau perusak adalah inti dari budaya kekerasan. Konflik dipandang sebagai pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, antara hitam dan putih, antara menang dan kalah, antara untung dan rugi<sup>4</sup>. Jika keberadaannya dipandang negatif dan penyelesaiannya kompetitif, konflik dapat dilihat sebagai penyebab yang diperlukan dari kekerasan. Untuk mencapai perdamaian dalam masyarakat, oleh karena itu perlu bekerja ke arah pendekatan yang lebih serius untuk penyelesaian konflik.

---

<sup>2</sup> Ibid p. 6

<sup>3</sup> Muammar Bakry dkk, *Kontruksi Islam Moderat "Menguak prinsip rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Lumbung Kata, 2018) P 5

<sup>4</sup> Agus Akhmad, *Moderasi Beragama Dalam Keberagaman* (Jurnal Diklat Keagamaan Vol13 no2 Pebruari-maret 2019) p46

Isu tentang radikalisme Islam ahir-ahir ini sangat populer ditengah masyarakat. Sehingga sebagian masyarakat menganggap bahwa semua yang ekstrim, keras, kaku, selalu ingin menang sendiri, merasa paling benar, dikatakan sebagai sikap radikal. Tindakan yang diarahkan pada perbuatan radikal ini seringkali terlihat dan dapat dibaca di laman-laman medsos ataupun media cetak. Faham ini secara perlahan tapi pasti nampaknya terus berkembang dan menyebar luas ditengah-tengah masyarakat. Baik itu masyarakat perkotaan, masyarakat pinggir kota(*suburban*) bahkan sampai pedesaan<sup>5</sup>.

Gerakan radikalisme banyak yang sering memaknai sebagian berada di kelompok yang memiliki kepentingan. Dalam ruang wilayah penganut agama dan kemasyarakatan, radikalisme erat kaitannya dengan gerakan-gerakan keagamaan yang masuk sistem untuk merubah secara menyeluruh tatanan politik dan sosial yang sudah digunakan memakai cara kekerasan.

Dunia pendidikan, radikalisme dapat dimaknai dengan interpretasi realitas sosial atau keinginan untuk memberikan perubahan yang mendasar sesuai dengan prinsip-prinsip pola pikir yang ditegaskan menurut pemikirannya. Dengan demikian, radikalisme

---

<sup>5</sup> Benny Ridwan dkk, *Moderasi Islam Mazhab Salafita* (Yogyakarta: Kreasi Total Media,2020) P123

merupakan berasal dari bintik-bintik atau gejala umum dapat muncul di beberapa tempat warga masyarakat dengan berbagai cara seperti budaya, politik, sosial serta agama sekalipun, dengan diberikan ciri oleh perilaku dan tindakan kekerasan, ekstremis, dan anarkis sebagai bentuk gejala yang dihadapi oleh penyangkalan<sup>6</sup>.

Catatan sejarah, kehadiran radikalisme berawal dari rasa kecewa para pengikut Ali ra karena Ali ra yang menerima tawaran Muawiyah sebagai pemberontak untuk mengadakan perdamaian, saat itu pasukan Ali ra. merasa kecewa dan mengatakan bahwa barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah wahyukan Allah maka mereka termasuk orang kafir. Mereka ini kemudian dikenal dengan sebutan *khawarij* karena telah keluar dari barisan Ali ra. Mereka sangat tekstualis dalam memaknai ayat. Faham *khawarij* ini telah menginspirasi para radikal zaman “now” yang memiliki karakter tekstualis dan suka memakai kekerasan untuk mencapai tujuannya. sehingga sering disebut sebagai *neo khawarij*<sup>7</sup> Namun, kemunculan radikalisme sekarang di masa kontemporer ini lebih kompleks penyebabnya, sebab selain akibat pemahaman agama yang sempit juga

---

<sup>6</sup> Philip Suprastowo, *Menangkal Radikalisme dalam Pendidikan*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) p.9

<sup>7</sup> Benny Ridwan dkk, *Moderasi Islam Mazhab Salatiga* (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020) P126

karena adanya reaksi akan adanya rasa ketidakadilan, frustrasi, ketimpangan ekonomi, banyaknya pengangguran, Pendidikan rendah dsb.

Di Indonesia, agama menjadi topik perdebatan. Atas nama agama, solidaritas seringkali melampaui ikatan primordial lainnya. Studi terkait hal ini telah dilakukan oleh sejumlah institusi. Konflik agama, intoleransi, dan radikalisme muncul sebagai tiga bidang utama di Indonesia. yang paling banyak dilakukan lembaga penelitian selama sepuluh tahun terakhir. Analisis fenomena ini telah dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan perspektif.

Ihsan Ali Fauzi dkk, Sebagai contoh, perhatikan fakta bahwa, antara tahun 1990 dan 2008, hanya sepertiga konflik agama di Indonesia yang bersifat kekerasan, sementara dua pertiganya damai. Mayoritas perselisihan agama ini berakar pada konflik agama komunal isu-isu seperti penistaan agama dan Muslim-Kristen.

Radikalisasi adalah tahapan perubahan individu atau kelompok yang menyebabkan masyarakat menolak nilai-nilai dan cara-cara yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuannya. Aspek kognitif (kesadaran dan cara pandang) kondisi masyarakat dan kelompok saat ini menjadi fokus radikalisasi. tujuan melalui cara-cara non-kekerasan, seperti

komunikasi lisan atau tertulis. Ada dua fase proses radikalisasi: radikalisasi di antara individu dan kelompok. Individu menjadi radikal ketika mereka terpapar ajaran dari media online dan ceramah atau paparan orang-orang karismatik dengan ekstrem dilihat.

Ihsan Ali Fauzi dkk., misalnya, pernah mencatat bahwa dalam rentang waktu 1990-2008, dua per tiga dari konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia mengambil sikap aksi damai, dan hanya sepertiga yang terwujud dalam bentuk aksi kekerasan. Sebagian besar konflik keagamaan ini terkait dengan isu komunal keagamaan, seperti muslim-Kristen dan penodaan agama<sup>8</sup>.

Radikalisasi ialah tahapan perubahan individu ataupun kelompok yang mengarah pada penolakan kemampuan nilai dan sistem yang ada untuk mencapai tujuannya. Radikalisasi menasar pada kognitif (kesadaran dan cara pandang) individu dan kelompok terhadap kondisi yang dialaminya saat ini. Untuk mengaktualisasi tujuannya, para radikal dapat menggunakan kekerasan ataupun tanpa kekerasan (seperti menggunakan lisan ataupun tulisan). Proses radikalisasi melalui dua bagian; radikalisasi individual dan kelompok. Radikalisasi terhadap individu merupakan hasil dari terpaparnya seseorang dengan

---

<sup>8</sup> Pipit Aidul Fitriyana dkk, *Dinamika Moderasi Beragam di Indonesia* (Jakarta: LitbangDiklat Press 2020) P2

ajaran-ajaran yang bersumber dari media online maupun ceramah/pemaparan seorang kharismatik yang memiliki pemikiran ekstrim<sup>9</sup>.

Inilah bagaimana serigala penyendiri muncul, dan itu adalah hasil dari radikalisasi diri. Dia tidak selalu terhubung dengan jaringan terorisme yang ada ketika dia menyadari pemahamannya. Proses dimana kelompok merekrut individu yang rentan ke dalam jaringan teror dikenal sebagai radikalisasi kelompok. Radikalisasi kelompok lebih terstruktur, top-down, dan sistematis.

Dorongan yang membuat orang untuk terlibat dalam kelompok ekstremisme kekerasan seperti: marginalisasi, ketidaksetaraan, diskriminasi, pelecehan atau representasi serupa; terbatasnya akses dan kualitas pendidikan; penolakan hak-hak sipil dan kebebasan; dan keluhan lingkungan, sejarah dan sosial-ekonomi lainnya<sup>10</sup>. Realitanya bahwa tidak jarang pelaku terorisme dan kekerasan bertindak dengan memakai agama Islam di Negara kita ada yang lulusan lembaga madrasah sampai lingkungan dunia pesantren, itu tidak bisa napikan karena dengan kasus-kasus yang telah terjadi. Namun, pertimbangkan

---

<sup>9</sup> Ucu Martanto dkk, *Merdam Teror Pencehan Terorisme dan Radikalisme Berprespektif Hak Asasi Manusia*, (Surabaya: Pusham) P9

<sup>10</sup> Philip Suprastowo, *Menangkal Radikalisme dalam Pendidikan*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) P 11

semua institusi Jenis pendidikan ini merupakan rujukan pendidikan yang keras (radikal) dan teoretis sudah nampak bagian dari kekeliruan.

Intoleransi merupakan tindakan yang sering mengarah pada radikalisme. serta penafsiran radikalisme sebagai aliran atau paham yang ingin membawa perubahan atau reformasi sosial politik melalui kekerasan atau tindakan radikal. Atas ini melihat apa yang dianggap sebagai kebenaran yang perlu dikomunikasikan kepada publik agar masyarakat berubah sejalan dengan akidah yang digunakan. Cara-cara yang dipakai dengan sistem memaksa individu lain untuk menyatakan keinginannya atau dengan mengakibatkan perbuatan perilaku kekerasan dan teror menjadi perpecahan sosial<sup>11</sup>.

Menyikapi maraknya ancaman ekstremisme agama di Indonesia, muncul gerakan moderasi agama. Konsep ini dikembangkan sebagai respon atas meluasnya gerakan radikalisasi agama. Agama mengalami radikalisasi karena ekspresi keagamaan sering diubah secara radikal, serta tindakan kekerasan dan kebencian. dilakukan atas nama Tuhan atau agama tampak mendarah daging dan sulit untuk diatasi. Kita perlu menyadari bahwa ekstremisme agama menyeberang ke wilayah

---

<sup>11</sup> Ibid, P 70

teologis. Ketegasan keyakinan agama yang diterima seseorang adalah dasar untuk kekerasan dan perang atas nama agama.

Pendangkalan agama yang muncul dalam gerakan Islam radikal salah satunya adalah upaya untuk melihat persoalan kelembagaan sebagai satu-satunya ukuran 'keberhasilan' umat Islam. Di sisi lain, budaya Islam yang menggambarkan identitas kedaerahan cukup kental, seperti rebana, tasawuf, dll, bahkan dalam budaya ini, umat Islam telah berhasil melawan pengaruh "Barat"<sup>12</sup>.

Pendidikan Islam harus memiliki tujuan yang dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia, Karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk pendidikan, bisa dikatakan makhluk yang bisa diajar (Homo Educandum), juga merupakan pengguna ilmu pendidikan, yaitu makhluk yang bisa mengajar (Human education). Kehidupan manusia di dunia ini tidak hanya sekedar hidup dan tanpa makna, manusia dihadirkan ke dunia dengan tujuan dan misi tertentu. Penciptaan manusia adalah untuk menyembah Tuhan<sup>13</sup>. Kekerasan atas nama agama telah melanggar prinsip-prinsip kehidupan manusia. Peristiwa kekerasan tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan

---

<sup>12</sup> Abdurahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat dan Demokrasi*, (The Wahid Institut 2006) p 338

<sup>13</sup> H. Hasyim, H. Abdullah Botma, *Konsep Pendidikan Islam Telaah kritis terhadap Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren*, (Kedai Aksara, 2014) p.16

berkembangnya intoleransi karena pemahaman agama yang parsial, konflik pendirian rumah ibadah, dan kurangnya persiapan untuk hidup berdampingan.

Ahmad Suaedy, Direktur Eksekutif The Wahid Institut menyampaikan kepada publik bahwa tindak tanduk Islam di seluruh belahan dunia, tidak dipungkiri identik dan berasal dari negeri Arab Saudi, serta tidak bisa dipisahkan dari kebiasaan/budaya dan tradisi daerah atau Negara tersebut memiliki identitas masing-masing. Sebab itu, Timur Tengah memiliki ekspresi tersendiri tentang Islam tidak bisa dipisahkan dari budaya Arab yang cukup kental. Kemunculan dengan ekspresi yang penuh kekerasan sehingga Islam ada klaim dari luar sebagai Islam yang memiliki tindakan dan pemikiran keras, hal ini tidak bisa dihindari oleh tindakan radikalisme yang muncul pada tiap negara. Beberapa Negara Islam memiliki citra tindakan radikal seperti di Afganistan, Irak dan Palestina karena diakibatkan oleh konflik yang berkepanjangan menerpa kedua wilayah tersebut.<sup>14</sup>

Sikap pluralisme menjadi perdebatan hangat bagi pendidikan agama Indonesia. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari segi

---

<sup>14</sup> Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi pembaruan Islam Skulerisme liberalisme dan pluralisme paradigm baru islam Indonesia*, (Jakarta: Democracy project, 2011) p.138

geologi, sejarah, dan budaya, Negara kita merupakan negeri pemilik multi etnis, multi budaya, multi bahasa serta beragam kepercayaan. Keberagaman ini harus selalu dijaga dalam membangun peradaban bangsa yang moderat agar ketertiban damai Indonesia tercapai. Hal ini mutlak diperlukan sebagai anjuran untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang benar bagi generasi penerus.

Sikap liberal yang muncul di kalangan pemeluk agama seringkali mengundang respons ultrakonservatif. Sikap ultrakonservatif ini bisa berujung pada rasa saling benci, timbul permusuhan, tidak saling menghargai, kekerasan, ekstrimisme, sampai kepada terorisme mengatas namakan agama. Tentu saja, hal ini menghawatirkan merusak ketentraman beragama, menghancurkan kerukunan, dan merubah persatuan di negeri ini yang telah ada.<sup>15</sup>

Namun akhir-akhir ini, karakter adaptif dan toleran semacam ini tampaknya mulai memudar. Hal ini dikarenakan sejumlah aksi teror dan kekerasan yang marak terjadi di Indonesia, yang dilakukan oleh beberapa oknum yang sebenarnya adalah alumni pondok pesantren.

---

<sup>15</sup> Kementerian Agama *Modrasi Beragam*, (Jakarta: balitbang kementerian agama republic Indonesia, 2019) p154

Ada yang kemudian menggeneralisasi bahwa pesantren adalah tempat berkembang biaknya santri yang tidak toleran terhadap perbedaan.<sup>16</sup>

Jika dilihat lebih dalam, sebenarnya di pesantren telah diajarkan moderasi Islam yakni sebuah paham keislaman yang intoleran dan moderat, hanya sebagian kecil pesantren yang terpapar paham radikal. Oleh karena itu, pesantren dapat diandalkan untuk mengambil peran dalam menjalankan agenda deradikalisasi berbasis agama di masyarakat.

Pesantren harus menggalakkan deradikalisasi teroris. Setiap lapisan masyarakat pesantren seharusnya bertanggungjawab secara bersama dalam upaya mengembalikan citra pesantren dan tentunya ajaran Islam yang cinta perdamaian setelah rusak karena adanya paham radikalisme oleh beberapa oknum. Hal itu bisa dilakukan oleh pesantren melalui salah satu substansi ajaran Islam secara mendalam dan memiliki pemikiran *ahl as-sunnah wa al-jama'ah* yaitu mengajarkan nilai-nilai moderasi Islam.

Dalam upaya membangun masyarakat yang toleran, damai, dan aman, moderasi Islam harus diterapkan. Islam *rahmatanilil 'Alamin* dicontohkan dengan moderasi. Perilaku dan sikap seorang Muslim

---

<sup>16</sup> Effendi, "Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Inklusif", p. 56

harus berpegang pada prinsip moderasi, baik secara individu maupun kolektif. dalam berbagai konteks, khususnya di bidang pendidikan.

Menanamkan moderasi beragama pada pelajar/santri, harus dilakukan sejak dini. Mereka dilatih untuk mewarnai kehidupan masyarakat dengan kemampuan fiqih yang mumpuni sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan benar dan bijaksana. Selain itu, penting untuk mengkaji bagaimana moderasi dipraktikkan sehingga memiliki bukti yang kuat bahwa ia dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan untuk menghasilkan generasi moderasi yang sejati.

Pesantren adalah lembaga tempat penyebaran pendidikan islam secara tradisional yang menyebarkan pendidikan Islam dengan mengedepankan tatakrama agama Islam sebagai pedoman kehidupan masyarakat kesehariannya.<sup>17</sup>. Metode dan bentuk pendidikan santri juga berkembang seiring dengan pesatnya pertumbuhan jumlah pesantren selama dua dekade terakhir.

Pendidikan Islam dapat dilihat dari system dan pengajarannya, pondok pesantren dapat dipisahkan kepada beberapa bagian diantaranya menjadi tradisional, modern serta mandiri. Namun, pesantren dapat dibagi menjadi tradisional, modernis, fundamentalis,

---

<sup>17</sup> H. M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, CV Bildung Nusantara 2017 P.23

dan jihadis dalam hal pemahaman agama dan ideologi politik mereka. Melihata beberpa bagian diatas tentu semuanya memiliki kapasitasnya, tidak terinci gambaran moderasi keagamaan di pondok pesantren nantinya, seperti apa perkembangannya, terjadi serta dipertahankan di berbagai jenis pesantren. Letakkan pertanyaan ini dalam konteks yang lebih spesifik; bagaimana pesantren bersifat reformis dan non-tradisional<sup>18</sup>. Dalam kehidupan masyarakat, pesantren memegang peranan yang sangat strategis. Oleh karena itu, keberadaan pesantren menempati posisi yang signifikan karena berpotensi mempengaruhi kehidupan sebagian besar masyarakat. lembaga dan masyarakat yang melingkupinya karena mereka juga memiliki hubungan struktural dan fungsional dalam masyarakat.

Di pesantren, sebagai lembaga pendidikan harus menjadi penggerak moderasi Islam, internalisasi nilai-nilai moderasi agama sangat penting dalam proses pembelajaran. Pesantren adalah cara terbaik untuk mengajar siswa untuk peka terhadap perbedaan orang lain. jelas bahwa agama menyampaikan pesan cinta daripada kebencian dan bahwa sistem pondok bebas menerima perbedaan ini, memberikan

---

<sup>18</sup> Irfan Abubakar dkk *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme* (Social Bonding, Social Bridging, Social Linking) hal 4 Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Jakarta 2020

ruang untuk diskusi. Tidak hanya para pemimpin agama, tetapi semua guru juga harus memiliki perspektif tentang moderasi beragama. Guru memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada siswanya dan menanamkan berbagai nilai moderasi. Mengajarkan siswa untuk membenci orang atau kelompok lain, mendorong mereka untuk memiliki pandangan radikal, dan mendorong mereka untuk bertindak intoleran dengan membenarkan cara berbagi.

Pemilihan pondok pesantren Qotrotul Falah ini bukan tanpa alasan karena pondok tersebut cukup kental dalam mengaungkan moderasi Bergama karena sering menghadirkan tokoh agama lain (non muslim/pastor) untuk memberikan penjelasan terkait keberagaman beragama. Aktivis moderasi yang giat mensosialisasikan perdamaian antar Agama. Serta para pengurus pondok pun sudah mahir dalam memberikan penjelasan moderasi beragama karena merupakan pengurus Nahdatul Ulama dan juga ketua MUI kabupaten Lebak 2007-2012 dan 2012-2017.

Penerapan pembelajaran yang terjadi saat proses mengaji di pondok pesantren yang bertujuan sesuai dengan visi Indonesia yang

moderat. Karena agar menghilangkan pandangan tentang pondok pesantren tidak menerpakan moderasi beragama.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penjelasan berkaitan dengan hal persoalan yang muncul di atas, penyusun dapat diidentifikasi atau dikenali beberapa permasalahan yang timbul, diantaranya:

1. Model internalisasi moderasi di pondok pesantren terhadap nilai-nilai moderasi
2. Deradikalisasi akan lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan model moderasi di pendidikan pondok pesantren
3. Pondok Pesantren Qotrotul Falah menerapkan konsep moderasi beragama dalam menagkal paham radikalisme dan menolak segala bentuk tindakan, ajaran radikalisme dan intoleransi
4. Transformasi nilai-nilai moderasi beragam di pondok pesantren
5. Transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama

## **C. Batasan Masalah**

Melihat penjelasan di atas penulis memiliki batasan masalah terkait studi di pondok pesantren Qothrotul Falah pada penelitian dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok

pesantren Modern Qothrotu Falah Kecamatan Cikukur Kabupaten  
Lebak

#### **D. Rumusan Masalah**

Melihat perkembangan serta penomena system pendidikan secara menyeluruh di dunia Pondok Pesantren Modern Qothrotul Falah di Kabupaten Lebak telah muncul permasalahan diantaranya yaitu

1. Bagaimana kondisi moderasi bergama di Pondok Pesantren Qothrotul Falah?
2. Bagaimana proses internalisasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Qothrotul Falah di kabupaten Lebak?
3. Bagaimana bentuk internalisasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Qothrotul Falah di Kabupaten Lebak?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tahapan penulisan ini tidak lepas dari keinginan direncanakan karena segala prosesnya melalui tahapan untuk mencapai tujuan, dari segi kemanfaatan penelitian ini karena segala sesuatu ada latar belakang pasti ada tujuan, tetapi peneliti hanya mengambil garis beasar dari tujuan penulisan ini, adapun tujuannya adalah:

1. Guna menemukan dan menganalisis model pendidikan nilai-nilai moderasi di Pondok Pesantren Qothrotul Falah di Kabupaten Lebak

2. Untuk menemukan dan menganalisis internalisasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Kabupaten Lebak
3. Untuk mengetahui bentuk internalisasi Modererasi Beragam di Pondok Pesantren Qothrotul Falah kabupaten Lebak

Peneliti mencermati Manfaat penelitian terdiri dua bagian

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi kampus Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin UIN Banten tentunya hal ini menambah koleksi pustaka untuk referesi kepastakaan.
2. Bagi peneliti yang lain, bisa dijadikan sebgai rujukan karya ilmiah dan menambah sumber dalam melakukan penelitian.

b. Manfaat Praktis.

1. Dari penulis semoga hasil ini bisa memperluas wawasan.
2. Untuk pondok. Semoga hasil ini bisa menjadi sumbangan pemikiran terkait internalisasi moderasi beragama.
3. Bagi santri dijadikan sebagai bahan referensi sikap bertoleransi dan saling menghormati dalam ber modrasi beragama di Indonesia yang berkarakter.

## F. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk memberikan gambaran tentang hubungan antara penelitian yang diusulkan dan penelitian sebelumnya yang sejenis, agar tidak terjadi pengulangan pada saat mempelajari materi yang diteliti, penyusun mencari di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Banten belum menemukan penelitian yang sama. Adapun di kampus luar berikut akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis sebelumnya yang relevan:

1. Tesis oleh Riko Pangestu, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2021<sup>19</sup> program studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul ‘Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung’ Hasil dari penelitiannya internalisasi nilai-nilai Islam moderat di Pondok Pesantren Hidayatu Luis Ramiya Bandar Lampung dan Pondok Pesantren Aswajanur Lufda Bandar Lampung memiliki tiga tahapan internalisasi konversi, transaksi, dan internalisasi setelah tiga tahap dilaksanakan: Tingkat awal erat kaitan dengan konversi nilai, tingkat kedua dengan perdagangan nilai, dan tingkat ketiga dengan pesantren. Ada kegiatan lanjutan seperti asesmen untuk memantau implementasi nilai-nilai

---

<sup>19</sup> Riko Pangestu, UIN Raden Intan Lampung, tahun 2021

kesantunan siswa terkait transinternalisasi nilai-nilai Islam moderat. Berbagai rangkaian acara inti contohnya kegiatan gotong royong, pemberian bantuan pada anak yang tidak memiliki orang tua, ceramah agama secara terbuka, menjalin kerjasama kepada pihak terkait yang mendukung pembentukan kepribadian rata-rata siswa. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, hasil penelitian yang penulis lakukan dapat menarik kesimpulan bahwa pada kenyataannya mayoritas mahasiswa menerapkan nilai-nilai Islam moderat seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, dan egalitarianisme secara setara dalam kehidupan. kehidupan mereka sehari-hari, yang diajarkan Assayid setiap hari.

2. Tesis oleh Saddam Husain, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020<sup>20</sup> “Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren (Study kasus pada mahad Aly As’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)” metode yang digunakan dalam pengumpulan data lewat wawancara secara mendalam, dokumentasi dan observasi. Peneliti sendiri adalah instrumen penelitiannya. Model Miles dan Huberman, sebuah aktivitas analisis yang terdiri dari tiga aktivitas aliran simultan, kemudian diterapkan pada data yang dikumpulkan secara

---

<sup>20</sup> Saddam Husain, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020

beragam: reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta validasi kesimpulan. Sebagai cendekiawan dan da'i Muslim Bugis muda, Aly As'adiyah memainkan peran penting dalam menumbuhkan moderasi di Sulawesi Selatan, seperti yang ditunjukkan oleh temuan penelitian ini.. Dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat karena doktrin asadiyah menggunakan dan diwarnai oleh ahli sunnah waljamaah baik dalam iman, fikih, tasawuf atau metode dakwah dengan prinsip-prinsip moderat.

3. Penelitian berjudul “Pendidikan moderasi beragama sebagai tameng radikalisme di lembaga pendidikan” dilakukan oleh Dwi Noviani dan Umar Al-Faruq. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tindakan radikalisme seringkali dikaitkan dengan kegagalan pendidikan agama dalam mempengaruhi sikap dan perilaku moderat di lembaga pendidikan.<sup>21</sup>. Siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu mampu mengembangkan sikap dan perilaku moderat sebagai hasil dari pelaksanaan pendidikan moderasi beragama, sehingga mencegah berkembangnya radikalisme di institusi. Sedangkan sistem integrasi antara sekolah, asrama, dan Kampung Anak

---

<sup>21</sup> Umar Al Faruq dan DwiiNoviani, “*Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan*”, Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 14. No. 01, 2021

digunakan untuk membawa keluar proses pendidikan moderasi agama di lembaga (KD).

Itulah dua tesis serta satu jurnal yang menjadi bahan tinjauan penulis agar tidak menjadikan sebuah tumpang tindih dalam proses penelitian. Penelitian dengan hasil yang telah dilakukan penelitian ini ada mengalami perbedaan karena penelitian yang sekarang dilakukan berada yang awal di Sulawesi Selatan dan Bandar Lampung keduanya merupakan di luar pulau Jawa sedangkan ini di kabupaten lebak serta menambahkan pendalam tentang internalisasi moderasi beragama.

## **G. Sistematika Penulisan**

Karena harus sesuai dengan prosedur dan sistematika yang dituangkan dalam bentuk beberapa bab dan sub bab, maka sistematika yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini disesuaikan dengan pokok permasalahan yang dibahas:

Bab I : Bagian ini terdiri dari beberapa bab rinci, antara lain latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka pemikiran, dan persiapan pembahasan. Ini juga berfungsi sebagai garis besar untuk diskusi dan memberikan gambaran umum tentang isi tesis.

Bab II: Terdiri dari kajian teoretis konsep internalisasi nilai, kerangka teori, deskripsi tentang moderasi beragama. Deskripsi tentang Pondok Pesantren

Bab III: Metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, obyek dan jenis penelitian.

Bagian IV: Hasil penelitian, dari berbagai sumber dan data dapat diambil hasil penelitian sebagai berikut:

Memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang doktrin yang dikembangkan di pondok pesantren, model pelaksanaan pendidikan pondok pesantren dalam upaya internalisasi Nilai Moderasi Keagamaan, dan kesulitan dalam menerapkan Model Nilai Moderasi Keberagaman di Pondok Pesantren Modern Qotrotul Falah di Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Bab V: Kesimpulan dan Saran.